PESANTREN: SEJARAH, RESISTENSI, DAN TRANSFORMASI

Leni Mulia Fitri[1], Nurbaya[2], Efendi Wardi[3], Hamdi Abdul Karim[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]muliafitri@gmail.com, [2]Nurbaya10malampah@gmail.com,
[3]2006efendiwardi@gmail.com, [4]hamdiabdulkarim@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang dan peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Keberadaan pesantren tidak hanya berkaitan dengan pendidikan keagamaan, tetapi juga mencakup fungsi sosial, dakwah, pembentukan karakter, serta pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan pesantren melalui tiga aspek utama, yaitu sejarah, resistensi, dan transformasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk mempertahankan nilai dan identitas keislaman di tengah berbagai perubahan sosial dan budaya. Resistensi pesantren tidak selalu diwujudkan dalam bentuk penolakan terhadap perubahan, tetapi juga melalui kemampuan menyaring dan menyesuaikan berbagai perkembangan dengan nilai-nilai yang telah menjadi dasar pesantren. Selain itu, pesantren turut berperan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, dakwah, kegiatan sosial, keterampilan, dan kewirausahaan. Perkembangan teknologi dan modernisasi kemudian mendorong pesantren melakukan transformasi dalam sistem pendidikan, pengelolaan lembaga, serta pemanfaatan media digital. Dengan demikian, kemampuan pesantren dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan menjadi faktor penting yang memungkinkan pesantren tetap relevan dan berkontribusi bagi masyarakat di tengah perkembangan zaman.

Kata Kunci : *Pesantren, Sejarah, Resistensi, Transformasi, Pemberdayaan Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangan kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Indonesia. Keberadaan pesantren tidak hanya berkaitan dengan proses pendidikan dan pengajaran ilmu agama, tetapi juga menjadi bagian penting dari perjalanan pembentukan masyarakat Muslim di Indonesia. Sejak awal perkembangannya, pesantren tumbuh sebagai lembaga yang dekat dengan kehidupan masyarakat melalui kegiatan pendidikan, dakwah, dan pembinaan sosial. Karakter tersebut membuat pesantren mampu mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan sosial, politik, dan budaya yang terus berlangsung.

Dalam perjalanan sejarah Indonesia, pesantren juga memiliki posisi yang penting dalam menghadapi berbagai bentuk perubahan dan tekanan. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi pengetahuan keislaman, tetapi juga menjadi ruang untuk mempertahankan nilai, identitas, serta tradisi keagamaan masyarakat. Dalam konteks sejarah perjuangan bangsa, sejumlah pesantren dan tokoh pesantren turut mengambil peran dalam merespons kolonialisme dan mempertahankan kepentingan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk menjadi lembaga pendidikan sekaligus ruang sosial yang mampu merespons persoalan yang berkembang di sekitarnya.(Fajri & Ilmi, 2025)

Namun, kemampuan pesantren dalam mempertahankan nilai dan tradisinya tidak berarti bahwa pesantren bersifat tertutup terhadap perubahan. Justru, salah satu karakter penting pesantren adalah kemampuannya melakukan penyesuaian tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas keislaman yang menjadi dasar keberadaannya. Perkembangan pendidikan nasional, kemajuan teknologi, globalisasi, serta perubahan kebutuhan masyarakat mendorong pesantren untuk melakukan berbagai bentuk transformasi. Transformasi tersebut dapat terlihat dari perkembangan kurikulum, metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, pengembangan keterampilan santri, hingga munculnya berbagai bentuk pesantren yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum.(Harmathilda et.al, 2024)

Transformasi pesantren menjadi semakin penting di tengah perkembangan era digital. Kehadiran internet dan media sosial telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, termasuk informasi keagamaan. Kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pesantren. Di satu sisi, teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperluas dakwah, memperkenalkan pendidikan pesantren kepada masyarakat, serta meningkatkan akses terhadap sumber pengetahuan. Di sisi lain, pesantren perlu menghadapi perubahan pola belajar, perkembangan budaya populer, serta arus informasi yang semakin sulit dibatasi. Oleh karena itu, kemampuan pesantren dalam beradaptasi menjadi salah satu faktor penting dalam mempertahankan relevansinya di tengah masyarakat yang terus berubah.(Raharjo & Ibad, 2024)

Dengan demikian, sejarah pesantren tidak dapat dipahami hanya sebagai perjalanan sebuah lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai perjalanan lembaga yang terus bernegosiasi dengan perubahan zaman. Pesantren memiliki pengalaman panjang dalam mempertahankan nilai dan identitasnya, merespons berbagai tekanan sosial maupun politik, sekaligus melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, pembahasan mengenai "Pesantren: Sejarah, Resistensi, dan Transformasi" menjadi penting untuk melihat bagaimana pesantren berkembang dari masa ke masa, bagaimana bentuk resistensi yang dilakukan dalam mempertahankan nilai dan identitasnya, serta bagaimana pesantren melakukan transformasi agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pembahasan mengenai sejarah, resistensi, dan transformasi pesantren berdasarkan berbagai sumber tertulis yang relevan. Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu, serta sumber akademik lainnya yang membahas perkembangan pesantren di Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, membaca, dan mengidentifikasi berbagai sumber yang berkaitan dengan sejarah perkembangan pesantren, peran pesantren dalam mempertahankan nilai dan identitas keislaman, serta perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan dan kehidupan pesantren. Sumber-sumber yang diperoleh kemudian dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus pembahasan dan relevansinya terhadap tujuan penelitian.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan informasi ke dalam beberapa tema utama, yaitu sejarah perkembangan pesantren, bentuk resistensi pesantren dalam menghadapi berbagai perubahan, serta transformasi pesantren dalam merespons perkembangan zaman. Selanjutnya, informasi dari berbagai sumber dibandingkan dan diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian untuk menggambarkan hubungan antara sejarah, resistensi, dan transformasi pesantren di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Pesantren di Indonesia

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah panjang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kemunculannya tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan Islam di Nusantara. Sejak awal, pesantren menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan keagamaan yang dipimpin oleh seorang kiai dan diikuti oleh para santri. Sistem pendidikan tersebut pada awalnya berlangsung dalam lingkungan yang sederhana, tetapi memiliki peran yang besar dalam membentuk pemahaman keagamaan dan karakter masyarakat.(Putri et.al, 2023)

Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga berkembang menjadi pusat kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Kiai memiliki kedudukan penting sebagai pendidik sekaligus tokoh yang menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai persoalan. Sementara itu, santri menjalani kehidupan bersama di lingkungan pesantren dengan menerapkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Pola kehidupan tersebut menjadikan pesantren memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar lembaga pendidikan.(Novrizal & Faujih, 2022)

Perjalanan pesantren juga menunjukkan adanya kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial. Pada masa kolonial, pesantren menjadi salah satu ruang pendidikan yang mempertahankan nilai dan identitas keislaman masyarakat. Dalam kondisi ketika pendidikan formal yang dikembangkan pemerintah kolonial memiliki kepentingan tertentu, pesantren tetap menjalankan pendidikan berbasis agama dan tradisi keilmuan Islam. Karena itu, keberadaan

pesantren tidak hanya berkaitan dengan pendidikan, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kultural dalam mempertahankan identitas masyarakat.(Hakiemah & Khumaini, 2022)

Setelah Indonesia merdeka, pesantren kembali menghadapi perubahan yang berkaitan dengan perkembangan sistem pendidikan nasional. Kehadiran sekolah dan madrasah dengan sistem pendidikan yang lebih terstruktur mendorong pesantren untuk melakukan penyesuaian. Sebagian pesantren mulai mengintegrasikan pendidikan umum ke dalam kurikulumnya tanpa meninggalkan pendidikan agama sebagai dasar utama. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk menerima unsur baru selama tetap dapat disesuaikan dengan nilai dan tujuan pendidikan pesantren.(Putri et.al, 2023)

Perkembangan tersebut kemudian melahirkan keberagaman bentuk pesantren. Ada pesantren yang tetap mempertahankan sistem tradisional dengan pembelajaran kitab kuning dan metode pengajaran yang diwariskan secara turun-temurun, sementara pesantren lainnya mengembangkan sistem pendidikan formal yang menggabungkan ilmu agama, ilmu umum, dan berbagai keterampilan. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan hilangnya identitas pesantren, tetapi justru memperlihatkan kemampuan pesantren dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat.

Di era modern, perkembangan pesantren semakin terlihat melalui pemanfaatan teknologi dan media digital. Pesantren mulai menggunakan teknologi untuk mendukung kegiatan pembelajaran, administrasi, komunikasi, hingga dakwah. Media sosial juga memberikan ruang bagi pesantren untuk memperkenalkan kegiatan dan nilai-nilai pendidikan kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, perkembangan pesantren dari masa ke masa menunjukkan adanya proses yang dinamis, yaitu mempertahankan tradisi dan nilai keislaman sekaligus melakukan penyesuaian terhadap perubahan sosial, pendidikan, dan teknologi.(Muid et.al, 2024)

Sejarah panjang tersebut menjadi salah satu alasan mengapa pesantren mampu bertahan hingga sekarang. Pesantren tidak hanya mempertahankan bentuk lama, tetapi terus melakukan penyesuaian sesuai dengan tantangan yang dihadapi. Kemampuan untuk mempertahankan nilai sekaligus beradaptasi inilah yang kemudian menjadi dasar bagi pesantren dalam menghadapi berbagai bentuk tekanan dan perubahan, termasuk dalam konteks resistensi terhadap perubahan yang dianggap bertentangan dengan nilai yang dianut serta transformasi untuk menghadapi tuntutan zaman.

Pesantren sebagai Ruang Resistensi dan Penjaga Nilai Keislaman

Resistensi pesantren dapat dipahami sebagai bentuk kemampuan pesantren dalam mempertahankan nilai, identitas, dan tradisi keislaman ketika berhadapan dengan berbagai perubahan maupun tekanan dari lingkungan sosial. Resistensi dalam konteks pesantren tidak selalu berarti penolakan terhadap segala sesuatu yang baru. Sebaliknya, resistensi dapat diwujudkan melalui upaya untuk mempertahankan prinsip-prinsip yang dianggap penting sambil tetap mempertimbangkan perubahan yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, pesantren memiliki kemampuan untuk menentukan nilai atau tradisi mana yang perlu dipertahankan dan bagian mana yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman.(Harahap dan Lubis, 2022)

Dalam sejarahnya, pesantren memiliki posisi penting dalam menjaga identitas keagamaan masyarakat. Proses pendidikan yang berlangsung di pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga membentuk kebiasaan dan karakter santri melalui kehidupan sehari-hari. Pengajaran kitab, kegiatan ibadah, pembiasaan hidup sederhana, serta hubungan antara kiai dan santri menjadi bagian dari proses pewarisan nilai keislaman. Melalui

proses tersebut, pesantren berperan sebagai lembaga yang menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Resistensi pesantren juga dapat dilihat dalam hubungannya dengan perubahan sosial dan budaya. Perkembangan modernisasi membawa berbagai nilai, gaya hidup, dan pola pikir baru yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Pesantren kemudian menghadapi tantangan untuk mempertahankan identitasnya di tengah perubahan tersebut. Salah satu bentuk respons yang dilakukan adalah tetap mempertahankan kegiatan pendidikan agama dan tradisi pesantren, sekaligus memberikan pemahaman kepada santri agar mampu menghadapi perkembangan masyarakat secara kritis. Dalam hal ini, pesantren tidak hanya membatasi pengaruh dari luar, tetapi juga membekali santri dengan kemampuan untuk memilih dan menyaring berbagai informasi serta nilai yang mereka temui.(Affandi et.al, 2025)

Konsep resistensi tersebut juga terlihat dalam cara pesantren mempertahankan otoritas keilmuan dan peran kiai. Di tengah perubahan sumber informasi yang semakin beragam, masyarakat saat ini dapat memperoleh pengetahuan agama melalui media sosial, situs internet, dan berbagai platform digital. Kondisi tersebut membuat pesantren perlu mempertahankan perannya sebagai lembaga yang memberikan pendidikan keagamaan secara sistematis dan memiliki dasar keilmuan. Kiai dan pendidik pesantren tidak hanya dituntut untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membantu santri memahami informasi keagamaan secara lebih kritis dan bertanggung jawab.(Asharo et.al, 2025)

Selain dalam bidang pendidikan, pesantren juga menunjukkan resistensi melalui keterlibatannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Pesantren dapat menjadi ruang pembentukan kesadaran sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta penguatan nilai kebersamaan. Santri tidak hanya diarahkan untuk memiliki pemahaman keagamaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa mempertahankan nilai pesantren tidak berarti menjauhkan diri dari masyarakat, tetapi justru dapat dilakukan melalui keterlibatan aktif dalam menyelesaikan persoalan sosial.

Oleh karena itu, resistensi pesantren sebaiknya tidak dipahami sebagai sikap yang selalu menolak modernitas. Resistensi lebih tepat dilihat sebagai strategi untuk mempertahankan identitas dan nilai dasar pesantren di tengah perubahan. Pesantren dapat menerima perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sistem pendidikan selama hal tersebut tidak menghilangkan prinsip-prinsip utama yang menjadi dasar kehidupan pesantren. Kemampuan untuk mempertahankan nilai sekaligus bersikap terbuka terhadap perubahan tersebut kemudian menjadi modal penting bagi pesantren untuk melakukan transformasi dan tetap memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat modern.

Transformasi Pesantren di Tengah Modernisasi dan Digitalisasi

Transformasi menjadi bagian penting dari perjalanan pesantren dalam mempertahankan keberadaannya di tengah perubahan zaman. Perubahan tersebut terlihat dalam berbagai aspek, terutama pada sistem pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan pengelolaan lembaga. Pesantren mulai mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan yang dibutuhkan santri. Perubahan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berusaha mempertahankan tradisi, tetapi juga menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang.(Niam & Arafah, 2024)

Perkembangan teknologi digital turut mendorong perubahan dalam kehidupan pesantren. Pemanfaatan teknologi dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, penyebaran informasi, administrasi, serta kegiatan dakwah. Media sosial juga memberikan kesempatan bagi

pesantren untuk memperluas jangkauan komunikasi kepada masyarakat. Melalui platform digital, kegiatan pesantren, kajian keagamaan, dan berbagai program pendidikan dapat diperkenalkan kepada khalayak yang lebih luas. Namun, pemanfaatan teknologi tetap membutuhkan pendampingan agar santri mampu menggunakan media digital secara bijak dan tidak mudah menerima informasi keagamaan yang belum jelas sumber maupun kebenarannya.(Sari, 2025)

Transformasi pesantren juga dapat dilihat dari semakin berkembangnya keterampilan yang diberikan kepada santri. Selain pengetahuan keagamaan, santri mulai dibekali dengan kemampuan dalam bidang teknologi, kewirausahaan, komunikasi, dan keterampilan lainnya. Hal ini menjadi penting karena lulusan pesantren tidak hanya dituntut mampu memahami ajaran agama, tetapi juga mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan. Dengan demikian, transformasi pesantren bukan berarti meninggalkan tradisi, melainkan mengembangkan cara baru agar nilai-nilai pesantren tetap dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern.(Aliyah et.al, 2025)

Pada akhirnya, transformasi menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas dasarnya. Nilai keislaman dan tradisi keilmuan tetap menjadi fondasi, sementara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat fungsi pendidikan dan dakwah. Perpaduan antara tradisi dan inovasi inilah yang memungkinkan pesantren tetap relevan bagi generasi muda serta mampu menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat di tengah perubahan zaman.

Pesantren antara Tradisi dan Tuntutan Perubahan

Sejarah panjang pesantren menunjukkan bahwa keberlangsungan lembaga ini sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan. Tradisi menjadi dasar yang menjaga identitas pesantren, sedangkan perubahan menjadi bagian yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, pesantren perlu mempertahankan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri utamanya sekaligus terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan sosial masyarakat.(Mulyadi, 2024)

Kemampuan tersebut dapat dilihat sebagai bentuk kesinambungan antara resistensi dan transformasi. Resistensi dilakukan ketika pesantren mempertahankan nilai atau prinsip yang dianggap penting, sedangkan transformasi dilakukan ketika terdapat aspek kehidupan yang perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Keduanya tidak harus dipandang sebagai dua hal yang bertentangan. Justru, keduanya dapat berjalan bersama sehingga pesantren tetap memiliki identitas yang kuat tanpa menjadi lembaga yang tertutup terhadap perubahan.(Zulfikar, 2026)

Dalam konteks masyarakat modern, pesantren memiliki peluang untuk terus memperluas perannya. Pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan generasi yang memiliki pemahaman agama sekaligus kemampuan untuk menghadapi tantangan sosial dan teknologi. Dengan mempertahankan nilai keislaman, mengembangkan kualitas pendidikan, serta memanfaatkan teknologi secara tepat, pesantren dapat terus berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pesantren bukan hanya lembaga yang bertahan dari perubahan zaman, tetapi juga lembaga yang mampu berkembang dan memberikan respons terhadap perubahan tersebut.

Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pesantren memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan bagi santri, tetapi juga menjadi bagian dari lingkungan sosial yang turut memberikan kontribusi terhadap kebutuhan

masyarakat. Melalui kegiatan pendidikan, dakwah, sosial, dan keagamaan, pesantren dapat menjadi ruang yang mendorong masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, kepedulian sosial, serta kualitas kehidupan. Hubungan yang dekat dengan masyarakat tersebut membuat pesantren memiliki peran strategis dalam proses pemberdayaan.(Jamil et.al, 2023)

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pesantren dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti pendidikan keagamaan, pelatihan keterampilan, kegiatan sosial, pengembangan kewirausahaan, dan pendampingan masyarakat. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sarana bagi santri untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh selama berada di pesantren. Dengan demikian, pendidikan pesantren dapat memiliki dampak yang lebih luas karena tidak berhenti pada lingkungan internal pesantren, tetapi juga diarahkan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat.(Kadir, 2025)

Di tengah perubahan sosial dan ekonomi, peran tersebut semakin penting. Pesantren dapat mengembangkan berbagai program yang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, pengembangan usaha produktif, pemanfaatan teknologi, serta penguatan literasi keagamaan dan sosial. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pesantren mampu menjalankan fungsi tradisionalnya sekaligus merespons persoalan masyarakat yang terus berkembang. Pemberdayaan juga dapat menjadi salah satu cara pesantren memperkuat kemandirian lembaga dan santri.

Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga yang mempertahankan tradisi keislaman, tetapi juga sebagai agen perubahan di tengah masyarakat. Keterlibatan dalam pemberdayaan menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dapat diterapkan dalam kehidupan sosial secara nyata. Peran ini sekaligus memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan sosial yang mampu mempertahankan identitasnya sambil memberikan respons terhadap berbagai kebutuhan masyarakat.

KESIMPULAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang dan peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sejak awal perkembangannya, pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter, kehidupan sosial, dan pewarisan nilai-nilai keislaman. Perjalanan pesantren dari masa ke masa menunjukkan bahwa lembaga ini mampu bertahan meskipun menghadapi berbagai perubahan sosial, pendidikan, dan budaya.

Kemampuan pesantren dalam mempertahankan nilai dan identitasnya menjadi bentuk resistensi terhadap berbagai perubahan yang berpotensi menggeser karakter pesantren. Namun, resistensi tersebut tidak berarti pesantren menolak seluruh bentuk perubahan. Pesantren justru melakukan seleksi terhadap berbagai perkembangan yang datang dari luar dengan tetap menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai dasar. Pada saat yang sama, pesantren melakukan transformasi melalui pembaruan sistem pendidikan, pengembangan keterampilan, serta pemanfaatan teknologi dan media digital.

Dengan demikian, sejarah, resistensi, dan transformasi merupakan bagian yang saling berkaitan dalam perkembangan pesantren. Tradisi menjadi dasar bagi pesantren dalam mempertahankan identitas, resistensi menjadi cara untuk menjaga nilai yang dianggap penting, sedangkan transformasi menjadi strategi untuk menghadapi tuntutan zaman. Kemampuan menjaga keseimbangan antara ketiganya membuat pesantren tetap relevan dan memiliki peluang untuk

terus berkontribusi dalam bidang pendidikan, dakwah, dan kehidupan sosial masyarakat di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, A. L., Maunah, B., & Safi'I, A. S. I. (2025). Systematic literature review: Resistensi dan strategi adaptif dalam transformasi pendidikan Islam. SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, 6(4), 982–992.

Aliya, F. H., Anhar, M., & Marhamah, M. (2025). Metode sorogan pembelajaran di pesantren memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan. SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 9(3), 416–422.

Asharo, S., Setyaningsih, R., Hisyam, U. H. A., Habibi, S., Iskandar, W. A., Nurjanah, S. U., & Supadi, A. (2025). Sistem pendidikan Islam tradisional (pesantren) melalui kurikulum sains dan teknologi: Manfaat, tantangan, dan resistensi: Penelitian. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4(2), 8883–8887.

Fajri, N., & Ilmi, D. (2025). Evolusi lembaga pendidikan Islam dalam sejarah Indonesia. Jurnal Pendidikan dan Keguruan, 3(3), 563–573.

Hakiemah, A., & Khumaini, F. (2022). Pendidikan Islam di pesantren: Telaah pendidikan Islam di pesantren dari masa kolonial–modern. Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, 3(1).

Harahap, H. S., & Lubis, M. S. A. (2022). Resistensi pondok pesantren di era digitalisasi (studi kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru). Jurnal Al-Fatih, 5(1), 1–12.

Harmathilda, H., Hakim, A. R., Damayanti, D., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi pendidikan pesantren di era modern: Antara tradisi dan inovasi. Karimiyah: Journal of Islamic Literature and Muslim Society, 4(1), 33–50.

Jamil, N. A., Masyhuri, M., & Ifadah, N. (2023). Perspektif sejarah sosial dan nilai edukatif pesantren dalam pendidikan Islam. Risalatuna: Journal of Pesantren Studies, 3(2), 197–219.

Kadir, A. (2025). Peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (SDGs) di Indonesia. AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(3), 275–288.

Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). Peluang dan tantangan pendidikan pesantren di era digital (studi kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 11(1), 512–530.

Mulyadi, V. I. (2024). Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran pesantren. Journal of Islamic Education and Learning, 4(2), 45–57.

Ni'am, S., & Arafah, N. N. (2024). Transformasi sistem pendidikan formal pesantren. DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 69–84.

Novrizal, N., & Faujih, A. (2022). Sejarah pesantren dan tradisi pendidikan Islam di Indonesia. AL Fikrah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 2(1), 1–13.

Putri, A. Y., Mariza, E., & Alimni, A. (2023). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (sejarah lahirnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, sejarah perkembangan pesantren/sistem pendidikan, dan perkembangannya masa kini). Innovative: Journal of Social Science Research, 3(2), 6684–6697.

Raharjo, N. P., & Ibad, N. (2024). Transformasi pesantren di era digital: Peluang dan tantangan dalam aspek dakwah dan pendidikan. Masjiduna: Jurnal Ilmiah STIDKI Ar-Rahmah, 7(1), 39–47.

Sari, H. (2025). Strategi komunikasi pesantren dalam menyebarkan nilai-nilai Islam melalui media digital. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(1), 637–650.

Zulfikar, A. Y. (2026). Transformasi pendidikan pesantren salafiyah di era digital: Antara pelestarian turats dan inovasi pembelajaran. Journal of Islamic Education and Law, 2(1), 61–70.